

Volume 18 Nomor 2, 2024

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS, DAN CASH HOLDING SEBAGAI PENENTU NILAI PERUSAHAAN

¹Diandra Chintafasya Mahanggi, ²Yohanis Rura, ³Muhammad Irdam Ferdiansah

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: diandrachintaa@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: rurayohanis@gmail.com

³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: irdam@fe.unhas.ac.id

Abstract: *This study examines the effects of profitability, financial distress, and cash holding on the firm value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 period. Profitability is measured using Return on Equity, financial distress using the Altman Z-Score, and cash holding using the cash-to-total-assets ratio. Firm value is proxied by Price to Book Value. This quantitative research uses secondary data obtained from annual financial statements, with 40 firms selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression supported by classical assumption tests. The results show that profitability has a significant positive effect on firm value, while financial distress has a significant negative effect. Cash holding has no effect on firm value. These findings indicate that investors place greater emphasis on earnings performance and financial health rather than cash reserves when assessing the value of manufacturing companies.*

Keywords: *Firm Value; Profitability; Financial distress; Cash holding*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, financial distress, dan cash holding terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Profitabilitas diproksikan dengan Return on Equity, financial distress diukur menggunakan Altman Z-Score, dan cash holding diukur melalui rasio kas terhadap total aset. Nilai perusahaan diproksikan menggunakan Price to Book Value. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan yang dipilih melalui purposive sampling, sehingga diperoleh 40 perusahaan sebagai sampel. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan financial distress berpengaruh negatif signifikan. Cash holding tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa investor lebih mempertimbangkan kinerja laba dan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan tingkat kepemilikan kas dalam menilai nilai perusahaan manufaktur.

Kata kunci: *Nilai Perusahaan; Profitabilitas; Financial distress; Cash holding*

1. Pendahuluan

Nilai perusahaan adalah penilaian atau persepsi pasar terhadap bisnis secara keseluruhan. Brigham dan Houston (2016) menyatakan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran para pemegang saham. Kondisi suatu perusahaan dapat tergambarkan dalam nilai perusahaannya. Semakin baik nilai perusahaan maka dipandang baik dan menarik calon investor karena dengan nilai perusahaan yang tinggi, menunjukkan jika kemakmuran pemegang sahamnya juga tinggi.

Nilai perusahaan menjadi kunci penting bagi para investor dan calon investor. Nilai perusahaan menjadi gambaran keadaan sebuah perusahaan, di mana calon investor dapat memiliki penilaian khusus terhadap bagus tidaknya sebuah kinerja keuangan perusahaan. Publik diberikan sinyal yang sebaik mungkin oleh perusahaan terkait nilai perusahaan agar dapat mendapatkan modal dari para calon investor dan meningkatkan kegiatan produksinya (Wibowo dan Yuliana, 2020). Harga saham suatu perusahaan, yang merupakan keputusan investor tentang ekuitas yang dimilikinya, dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan di pasar modal. Nilai perusahaan akan meningkat sebanding dengan harga pasar sahamnya. Menurut Sembiring dan Trisnawati (2019), nilai yang tinggi akan meningkatkan kredibilitas dan profitabilitas perusahaan bagi investor.

Hal yang perlu menjadi perhatian bagi para investor selain nilai perusahaan adalah faktor yang memengaruhi nilai perusahaan tersebut, seperti profitabilitas, financial distress, dan Cash holding. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu dan juga dapat menjadi alat ukur seberapa efektif operasional perusahaan secara keseluruhan (Muharramah dan Hakim, 2021). Teori sinyal menunjukkan profitabilitas yang tinggi akan berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus di mana perusahaan akan memberikan sinyal kepada pasar dengan menggunakan informasi keuangannya, sehingga dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham (Muharramah dan Hakim, 2021). Ketika profitabilitas semakin tinggi, maka meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya. Ketika profitabilitas tinggi, maka tercermin kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi bagi para pemegang sahamnya.

Selanjutnya, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh financial distress. Financial distress adalah ketika keuangan perusahaan menurun sebelum likuidasi atau kebangkrutan. Ini dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun, sehingga kemakmuran pemilik juga menurun (Saputra et al., 2021). Cash holding juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Cash holding adalah uang tunai di tangan atau uang yang segera tersedia untuk digunakan dalam pembelian aset fisik dan didistribusikan kepada investor (Gill dan Shah, 2012). Optimalisasi Cash holding sangat diperlukan karena kas merupakan modal yang paling diperlukan perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional dan tingkat Cash holding yang tinggi mencerminkan likuiditas perusahaan secara akurat dan dapat menjamin perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan memiliki hasil yang juga beragam. Penelitian tentang profitabilitas dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Penelitian Dewantari et al. (2019), Ndruru et al. (2020) dan Iman et al. (2021) menyatakan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Kurniasari dan Wahyuati (2017) dan Muharramah dan

Hakim (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Herlangga dan Yunita (2020) dan Saputra et al. (2021) terkait pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tidak sejalan dengan hasil penelitian Anggraini et al. (2020) dan Damayanti et al. (2023) menyatakan jika financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Aviyanti et al. (2019) dan Eliana (2019) menyebutkan bahwa Cash holding berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Cao dan Chen (2014), Chandra dan Feliana (2020), dan Sitanggang et al. (2021) yang menyatakan bahwa Cash holding berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan Cash holding yang dikelola dengan baik, perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor lebih banyak.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah bidang perusahaan yang berkaitan dengan pengolahan atau pembuatan bahan baku untuk menghasilkan barang jadi dan di dalam prosesnya menggunakan berbagai sumber daya. Hingga saat ini, kita telah menikmati berbagai macam barang olahan dari perusahaan manufaktur seperti makanan, perawatan tubuh, otomotif, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Dilansir dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sektor manufaktur mencatat investasi sebesar Rp. 216 triliun sepanjang tahun 2019 dan berkontribusi sebesar 26,7% dari total realisasi investasi di Indonesia. Ini menunjukkan jika sektor manufaktur di Indonesia masih menjadi tujuan investasi baik nasional maupun global.

Meningkatnya laju pertumbuhan sektor perusahaan manufaktur terkait erat dengan tujuan perusahaan itu didirikan. Suatu perusahaan berdiri didasari oleh tujuan yang jelas. Menurut Brigham dan Houston (2016), memaksimalkan kemakmuran dan keuntungan bagi para pemegang sahamnya merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan sumber daya yang dimilikinya, sedangkan tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan juga meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya (Septariani, 2017). Dalam dunia bisnis, persaingan yang ketat mendorong perusahaan untuk bekerja keras meningkatkan nilai perusahaan mereka. Persepsi para investor dan kreditur tentang masa depan suatu perusahaan sangat berkaitan erat dengan upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengaruh profitabilitas, financial distress, dan Cash holding terhadap nilai perusahaan sehingga calon investor dan investor dapat mempertimbangkan ketiga hal tersebut ketika melakukan investasi terhadap suatu perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal berawal dari pemikiran Akerlof (1970) dalam tulisannya *The Market for Lemons* yang memperkenalkan konsep asimetri informasi antara penjual dan pembeli, kemudian dikembangkan oleh Spence (1973) melalui konsep *job market signaling* di mana pihak yang memiliki informasi lebih baik akan mengirimkan sinyal kepada pihak lain untuk

mengurangi asimetri informasi. Menurut Brigham dan Houston (2016), dalam konteks perusahaan, manajemen terdorong untuk menyampaikan informasi keuangan sebagai sinyal mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan sehingga dapat memengaruhi bagaimana investor bereaksi terhadap perusahaan.

2.2. Teori Agensi

Teori agensi yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingannya sendiri. Konflik ini melahirkan biaya keagenan berupa biaya pengawasan (monitoring cost), biaya penjaminan (bonding cost), dan kerugian sisa (residual loss), serta diperparah dengan adanya asimetri informasi yang menimbulkan moral hazard dan adverse selection (Scott, 2015; Raharjo, 2007). Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa kepemilikan kas (Cash holding) dalam jumlah besar dapat menjadi sumber konflik karena manajer berpotensi menggunakannya tidak sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

2.3. Nilai Perusahaan dan Profitabilitas

Menurut Kweon et al. (2018), nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari sekuritas utang dan ekuitas perusahaan yang beredar dan menggambarkan tingkat kemakmuran pemegang saham ketika nilai perusahaan dimaksimalkan. Christiawan dan Tarigan (2007) menjelaskan beberapa konsep nilai seperti nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi, sedangkan dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksi menggunakan Price to Book Value (PBV), yaitu perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham (Keown et al., 2018).

Keown et al. (2018) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang memadai atas investasi yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh pengendalian biaya dan efisiensi pemanfaatan aset. Subramanyam (2014) menegaskan bahwa rasio profitabilitas bermanfaat untuk menilai efektivitas manajemen dan kinerja perusahaan baik bagi kreditur maupun pemegang saham. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan Return on Equity (ROE) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total ekuitas (Brigham dan Ehrhardt, 2010), dan menurut Muharramah dan Hakim (2021) profitabilitas yang tinggi akan menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.4. Financial distress

Platt dan Platt (2006) mendefinisikan financial distress sebagai kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan, ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Shahwan (2015) menjelaskan bahwa financial distress dipengaruhi oleh faktor internal seperti masalah arus kas, kerugian operasional, serta beban utang yang tinggi, dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, serta kondisi ekonomi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Untuk memprediksi financial distress, Altman et al. (2017) mengembangkan model Altman Z-Score yang menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi satu indeks untuk mengukur kemungkinan kegagalan perusahaan.

2.5. Cash holding

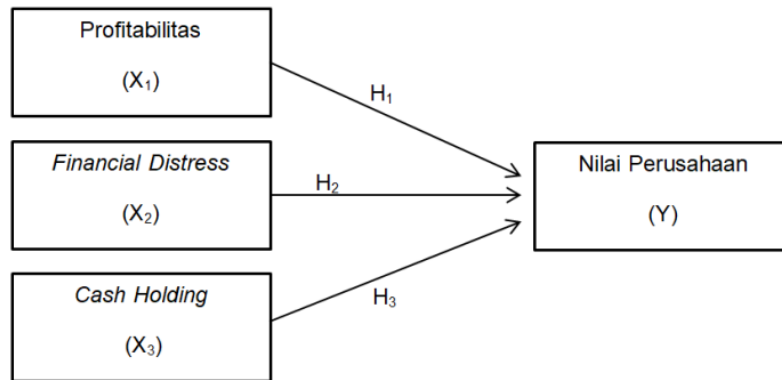
Gill dan Shah (2012) menyatakan bahwa Cash holding adalah uang tunai dan setara kas yang segera tersedia untuk digunakan dalam pembelian aset fisik maupun didistribusikan kepada investor. Menurut Stefany dan Ekadjaja (2019), tingkat Cash holding yang memadai dapat mengurangi kemungkinan financial distress, meningkatkan fleksibilitas pendanaan investasi yang menguntungkan, serta meminimalkan ketergantungan pada pendanaan eksternal dan risiko likuidasi aset. Namun, Suherman (2017) dan Gill dan Shah (2012) menekankan bahwa kas yang terlalu besar akan menurunkan efisiensi karena banyak dana menganggur, sedangkan kas yang terlalu rendah dapat mengganggu likuiditas dan peluang investasi, sehingga perusahaan perlu menentukan tingkat Cash holding yang optimal.

2.6. Penelitian dan Hipotesis

Dewantari et al. (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan temuan Ndruru et al. (2020) dan Iman et al. (2021), sedangkan Kurniasari dan Wahyuati (2017) serta Muharramah dan Hakim (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Herlangga dan Yunita (2020) dan Saputra et al. (2021) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara Tamarani et al. (2015) menemukan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan, dan Anggraini et al. (2020) serta Damayanti et al. (2023) menyimpulkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Aviyanti dan Isbanah (2019) serta Eliana (2019) menemukan bahwa Cash holding berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Cao dan Chen (2014), Chandra dan Feliana (2020), Sapitri dan Ginting (2022), Sitanggang et al. (2022), dan Sutrisno (2017) menunjukkan bahwa Cash holding berpengaruh positif dan memiliki hubungan linear dengan nilai perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut: H1 profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, H2 financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan H3 Cash holding berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan hasil penelitian terdahulu, sehingga dihasilkan kerangka pemikiran sebagai berikut sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah causal study yaitu untuk meneliti penyebab apakah perubahan satu variabel memengaruhi variabel lainnya atau tidak. Causal study ingin menjelaskan hubungan yang bersifat sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian causal study sering juga disebut sebagai uji pengaruh. Penelitian ini ingin mengetahui apakah profitabilitas, financial distress, dan Cash holding sebagai variabel independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2018-2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling di mana pengambilan sampel dibatasi pada jenis tertentu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan mampu menjawab masalah penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022	227
Perusahaan manufaktur yang tidak tercatat pada papan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI)	(124)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2018-2022.	(12)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam satuan rupiah (Rp) periode 2018-2022.	(16)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama tahun pengamatan penelitian	(35)
Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dalam satu tahun	40
Jumlah data dalam penelitian 2018-2022 (40 perusahaan x 5 tahun)	200

Sumber : Data diolah peneliti, 2023.

3.3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder sebagai dasar analisis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui pengolahan data statistik, baik secara deskriptif maupun inferensial. Data sekunder yang dimanfaatkan berupa informasi keuangan yang sudah dipublikasikan sebelumnya, sehingga peneliti tidak lagi mengumpulkan data langsung dari responden, melainkan mengolah data yang telah tersedia.

Sumber utama data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Laporan tersebut diunduh melalui laman resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan, kemudian diseleksi sesuai kriteria sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu peneliti menelusuri, mencatat, dan menelaah dokumen laporan keuangan tersebut untuk memperoleh data variabel nilai perusahaan, profitabilitas, financial distress, dan Cash holding yang selanjutnya diolah sebagai bahan analisis.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen dalam penelitian ini adalah fokus pada profitabilitas (x_1), financial distress (x_2), dan Cash holding (x_3). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y). Kemakmuran investor atau pemegang saham dapat tercermin dalam nilai perusahaan.

3.5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, sehingga memberikan gambaran umum mengenai pola nilai perusahaan, profitabilitas, financial distress, dan Cash holding pada perusahaan sampel.

Sebelum dilakukan pengujian regresi, diterapkan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual berdistribusi normal, sedangkan uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya korelasi berlebih antar variabel independen dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan keseragaman varians residual, dan uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson untuk menilai ada tidaknya korelasi antar kesalahan pada periode yang berbeda.

Model utama yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, financial distress, dan Cash holding terhadap nilai perusahaan. Signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen diuji menggunakan uji statistik t pada tingkat signifikansi 5 persen, sedangkan kemampuan model secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan dinilai melalui koefisien determinasi (R^2). Model dianggap layak apabila memenuhi asumsi klasik dan variabel independen memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan.

4. Hasil

4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan (Sekaran dan Bougie, 2016). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Media n	Std. Dev.
Nilai Perusahaan	181	- 3,707	4,30 1	0,428	0,410	0,935
Profitabilitas	181	- 7,344	0,72 2	- 2,472	-2,279	1,108
<i>Financial distress</i>	181	- 0,337	2,95 5	1,809	1,982	0,688
<i>Cash holding</i>	181	- 4,596	2,41 9	- 0,436	-0,412	1,204

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024)

Variabel Nilai Perusahaan (LOG Y) diperoleh nilai lognya berada di antara -3,707 hingga 4,301. Nilai minimum dimiliki oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2022. Nilai Maksimum dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk. tahun 2018.

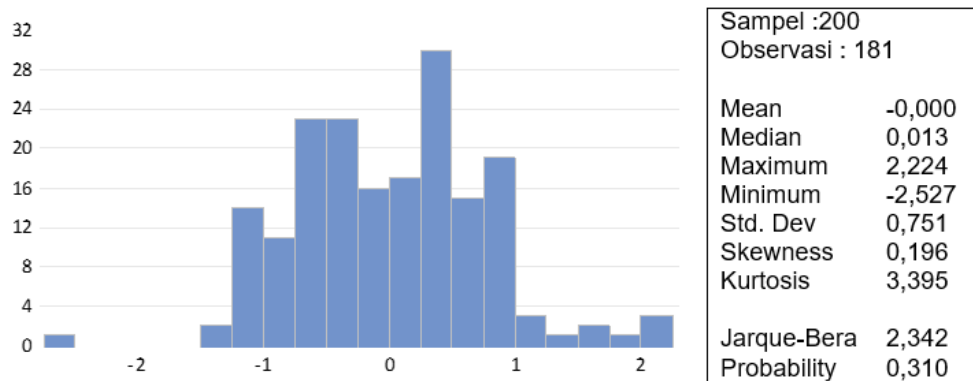
Variabel Profitabilitas (LOG X1) diperoleh nilai lognya berada di antara -7,344 hingga 0,722. Nilai minimum dimiliki oleh PT Chitose Internasional Tbk. tahun 2021. Nilai Maksimum dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk. tahun 2018.

Variabel Financial distress (LOG X2) diperoleh nilai lognya berada di antara -0,337 hingga 2,955. Nilai minimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk. Tahun 2020. Nilai Maksimum dimiliki oleh PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. Tahun 2021.

Variabel Cash holding (LOG X3) diperoleh nilai lognya berada di antara -4,596 hingga 2,419. Nilai minimum dimiliki oleh PT Integra Indocabinet Tbk. Tahun 2019. Nilai Maksimum dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Tahun 2021.

4.2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal dalam model regresi (Ghozali, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji normalitas data melalui evIEWS 12 dengan uji Jarque-Bera. Data terdistribusi secara normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Sementara itu, data tidak terdistribusi secara normal jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0,05.



Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dalam rangka mendeteksi jika terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan untuk menilai keberadaan multikolinearitas dalam model regresi melalui perhitungan variance inflation factor (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered	Centered
		VIF	VIF
(Constanta)	0,096	30,309	NA
Profitabilitas	0,003	7,038	1,173
<i>Financial distress</i>	0,013	15,797	1,987
<i>Cash holding</i>	0,003	1,996	1,762

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024)

Syarat pada uji multikolinearitas yaitu jika nilai VIF berada di bawah 10 atau lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, hasil pengujian uji multikolinearitas menunjukkan jika hasil seluruh variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas pada variabel penelitian.

4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linear, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ menunjukkan adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan pengujian skor Durbin-Watson (DW). Menurut model regresi, jika nilai Durbin-Watson berada di antara d_U dan $(4-$

dU), maka gejala autokorelasi tidak ada. Dengan level signifikansi 5% untuk model dengan 3 variabel independen dan 181 data observasi, diperoleh nilai dU 1,7906.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0,366	Mean dependent var	0,000
Adjusted R-Squared	0,348	S.D dependent var	0,751
S.E. of regression	0,606	Akaike info criterion	1,870
Sum squared resid	64,354	Schwarz criterion	1,976
Log likelihood	-163,242	Hannan-Quinn criter.	1,913
F-statistic	20,260	Durbin-Watson Stat	1,824
Prob (F-statistic)	0,000		

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024)

Hasil uji autokorelasi perhitungan seperti yang dilaksanakan dalam tabel di atas menghasilkan nilai Durbin-Watson 1,824 dimana $1,7906 < 1,824 < 2,209$ sehingga dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan mengamati apakah variasi antara residu satu pengamatan dengan pengamatan lainnya sebanding atau tidak (Ghozali, 2018:120). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Harvey.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2,587	Prob. F(12,110)	0,054
Obs*R-squared	7,605	Prob. Chi-Square(12)	0,054

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024)

Hasil perhitungan seperti yang terdapat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari Obs R*-squared yang diperoleh adalah 0,054 yang menunjukkan di atas dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi seperti analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil regresi berganda yang menjelaskan profitabilitas, financial distress, dan Cash holding terhadap nilai perusahaan dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Dependen Nilai Perusahaan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,247	0,310	7,249	0,000
LOGX1	0,529	0,055	9,592	0,000
LOGX2	-0,253	0,115	-2,188	0,030
LOGX3	0,121	0,062	1,954	0,052
R-squared	0,354	Mean dependent var		0,428
Adjusted squared	0,343	S.D. dependent var		0,935
S.E. of regression	0,757	Akaike info criterion		2,304
Sum squared resid	101,607	Schwarz criterion		2,375
Log likelihood	-204,576	Hannan-Quinn criter		2,333
F-statistic	32,392	Durbin-Watson stat		0,734
Prob(F-statistic)	0,000			

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024).

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = 2,247 + 0,529X1 - 0,253X2 + 0,121X3 + \epsilon$$

Model regresi yang dibentuk di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Nilai konstanta (α) sebesar sebesar 2,247 menunjukkan jika nilai dari variabel independen adalah konstanta, maka nilai perusahaan akan bernilai 2,247.

Nilai koefisien regresi (β_1) variabel Profitabilitas (LOG X1) sebesar 0,529 menunjukkan profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Apabila terjadi sejumlah peningkatan nilai pada ROE, maka terjadi peningkatan pada nilai perusahaan sejumlah 0,529 kali dari peningkatan ROE.

Nilai koefisien regresi (β_2) variabel Financial distress (LOG X2) sebesar sebesar -0,253 menunjukkan financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Apabila terjadi sejumlah peningkatan pada financial distress, maka terjadi peningkatan nilai perusahaan sejumlah -0,253 kali dari peningkatan financial distress.

Nilai koefisien regresi (β_3) variabel Cash holding (LOG X3) sebesar 0,121 menunjukkan Cash holding berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Apabila terjadi sejumlah peningkatan pada Cash holding, maka terjadi peningkatan nilai perusahaan sejumlah 0,121 kali dari peningkatan Cash holding.

4.7. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parameter individual atau uji statistic t dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen profitabilitas, financial distress, dan Cash holding secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Uji statistik t dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probability sebesar (α) = 0.05 dengan nilai hitung sesungguhnya. Menurut Ghazali (2018) apabila nilai signifikansi < 0.05 berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Variable	Coefficien t	Std. Error	t- Statistic	Prob.
C	2,247	0,310	7,249	0,00 0
Profitabilitas	0,529	0,055	9,592	0,00 0
<i>Financial distress</i>	-0,253	0,115	-2,188	0,03 0
<i>Cash holding</i>	0,121	0,062	1,954	0,05 2

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024).

Berdasarkan hasil uji T pada tabel di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Uji statistik t yang dilakukan terhadap profitabilitas menghasilkan nilai t sebesar 9,592 dan nilai probability sebesar 0,000. Nilai probability variabel $0,000 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Uji statistik t yang dilakukan terhadap financial distress menghasilkan nilai t sebesar -2,189 dan nilai probability sebesar 0,030. Nilai probability variabel $0,030 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Uji statistik t yang dilakukan terhadap Cash holding menghasilkan nilai t sebesar 1,954 dan nilai probability sebesar 0,052. Nilai probability variabel $0,052 > 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel Cash holding tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji seberapa baik model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,354	Mean dependent var	0,428
-----------	-------	--------------------	-------

Adjusted R-squared	0,343	S.D. dependent var	0,935
S.E. of regression	0,757	Akaike info criterion	2,304
Sum squared resid	101,607	Schwarz criterion	2,375
Log likelihood	-204,576	Hannan-Quinn criter	2,333

Sumber: Output Eviews 12 yang diolah peneliti (2024).

Kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen dapat dilihat dari angka adjusted R-squared sebesar 0,343 atau 34%. Nilai ini berarti bahwa 34% variabel independen profitabilitas (ROE), financial distress, dan Cash holding secara simultan berkontribusi terhadap variabel dependen nilai perusahaan.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan return on equity memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan variabel profitabilitas memiliki T-statistic sebesar 9,592 ke arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang mana berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Sejalan dengan teori sinyal, pengaruh profitabilitas dengan nilai perusahaan adalah ketika perusahaan memiliki prospek yang bagus, maka perusahaan tersebut mengirimkan sinyal kepada pasar. Dalam teori sinyal, bisnis yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan masa depan yang menjanjikan dan juga meningkatkan nilai perusahaannya. Semakin tinggi profitabilitas menandakan perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di dalamnya, dengan harapan para investor mendapatkan keuntungan maka nilai perusahaan tersebut semakin besar. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwardika dan Mustanda (2017), Ndruru et al. (2020), dan Iman et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5.2. Pengaruh *Financial distress* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa financial distress memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan variabel financial distress memiliki T-statistic sebesar -2,188 ke arah negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,030, yang mana berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Sejalan dengan teori sinyal, perusahaan menggunakan berbagai sinyal untuk memberi tahu para pemangku kepentingan dan investor tentang situasi keuangan dan prospek masa depan mereka. Kesulitan keuangan dianggap sebagai hal yang buruk yang menunjukkan bahwa kecil kemungkinan keberhasilan di masa depan atau bahkan memiliki risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak dapat menangani kondisi financial distress dengan baik. Investor dapat kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan dan memenuhi komitmennya jika mereka percaya bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Harga saham dan nilai pasar dapat turun sebagai akibatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini et al (2020), Dinasari dan Herawaty (2020), dan Damayanti et al. (2023). Penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian Herlangga dan Yunita (2020) dan Saputra et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sovita dan Sari (2022), dan Adaria et al. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.3. Pengaruh *Cash holding* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa Cash holding tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan variabel Cash holding memiliki T-statistic sebesar 1,954 ke arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0,052 yang mana berada di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa Cash holding berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Teori agensi yang berasumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan antara principal dan agent, maka konflik keagenan akan muncul antara manajer dan pemegang saham ketika perusahaan memiliki Cash holding yang berlebihan. Ketika dikaitkan dengan teori sinyal, Cash holding yang tinggi akan menurunkan kinerja perusahaan. Sinyal diberikan oleh manajer terhadap pihak eksternal khususnya pihak investor, karena investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmaniar dan Rizky (2022), Agustianingrum et al. (2023) dan Salim et al. (2023). Hal ini menunjukkan berapapun kas yang dimiliki atau dipegang oleh perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Semakin kecil kepemilikan kas yang dimiliki perusahaan, tidak berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, sehingga calon investor tidak merespon Cash holding perusahaan ketika akan melakukan investasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chandra dan Feliana (2020), Sapitri dan Ginting (2021), dan Sitanggang et al. (2021) menunjukkan jika Cash holding berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Aviyanti et al. (2019) dan Eliana (2019) yang menunjukkan jika Cash holding berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

6. Kesimpulan

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut karena perusahaan dapat memberikan imbal balik yang besar terhadap pemegang sahamnya. Sebaliknya, semakin rendah laba perusahaan, maka akan semakin kecil juga nilai perusahaan tersebut. Financial distress berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kesulitan keuangan dianggap sebagai hal yang buruk yang menunjukkan bahwa kecil kemungkinan keberhasilan di masa depan atau bahkan memiliki risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak dapat menangani kondisi financial distress dengan baik. Investor dapat kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan dan memenuhi komitmennya jika mereka percaya bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Ketika kondisi financial distress semakin besar terjadi pada perusahaan berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Cash holding tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan kas perusahaan – besar atau kecil – tidak memengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan. Investor tidak akan mempertimbangkan kepemilikan kas perusahaan saat melakukan investasi. Investor berpikir bahwa eksekutif perusahaan dapat dengan mudah menyalahgunakan aset perusahaan.

Kepemilikan kas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena kas merupakan aset yang paling likuid, namun nilai perusahaan lebih dari sekadar jumlah kas yang dimiliki. Mempertahankan kas dalam jumlah besar tanpa alasan yang jelas juga hal yang mubazir karena kas tersebut tidak digunakan secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan. Tingginya jumlah kas dalam perusahaan tidak selalu mencerminkan nilai sebenarnya, karena kas merupakan aset yang dinamis. Bisa saja perusahaan menampilkan tingkat kas yang tinggi mencerminkan upaya untuk memperindah laporan keuangan tanpa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan seperti leverage, firm size, struktur modal dan lain sebagainya karena angka R-Square dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan 34% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian selanjutnya juga disarankan menambah rentang waktu penelitian yang lebih dari 5 tahun karena financial distress perlu dilihat dalam jangka waktu yang panjang.

Daftar Pustaka

- Adaria, D., Komalasari, A., Kusumawardani, N., dan Andi, K. 2022. Pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat pandemi covid-19 (studi pada perusahaan property dan real estate). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 8(1), 2131-2142.
- Agustianingrum S., Suwarti, T., dan Masdjojo, G.N. 2023. Pengaruh Kebijakan Utang, Good Corporate Governance, Cash holding, Dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1658-1672.
- Anggraini, F., Seprijon, Y. P., dan Rahmi, S. 2020. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial distress Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(2), 169-190.
- Aviyanti, S. C. dan Isbanah, Y. 2019. Pengaruh Eco-Efficiency, Corporate Social Responsibility, Ownership Concentration, dan Cash holding terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer Goods di BEI Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 77-84.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Buku 1. Terjemahan N. I. Sallama dan F. Kusumastuti. Salemba Empat. Jakarta.
- Cao, L. dan Chen, C. 2014. *Corporate Cash holdings and Firm Value: Evidence from Chinese Industrial Market*. Unpublished Working Paper. Simon Fraser University.
- Chandra, B. dan Feliana, C. 2020. Analisis Dampak Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Cash holdings terhadap Nilai Perusahaan di BEI 2014-2018. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 5(2).
- Damayanti, Y., Atikah, S., dan Lenap, I. P. 2023. Pengaruh Financial distress Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 4(2), 174-187.
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W. dan Susila, G. P. A. J. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage serta Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food and Beverages di BEI. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 74-83.

- Dinasari, L., dan Herawaty, V. 2020. Pengaruh Dari Kinerja Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial distress Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Consumer. *KOCENIN Serial Konferensi*, (1), 4-8.
- Eliana, E. 2019. Cash holding, Likuiditas, Profitabilitas, Modal Kerja Bersih dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis*, 2(2).
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A. dan Shah, C. 2012. Determinants of Corporate Cash holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 70-79.
- Herlangga, M. A. dan Yunita, I. 2020. Pengaruh Financial distress terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *eProceedings of Management*, 7(3).
- Iman, C., Sari, F. N., dan Pujiati, N. 2021. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 19(2), 191-198.
- Kurniasari, M. P. dan Wahyuati, A. 2017. Pengaruh Profitabilitas Rasio Aktivitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(8)
- Muharramah, R. dan Hakim, M. Z. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis* (pp. 569-576).
- Ndruru, M., Silaban, P. B., Sihaloho, J., Manurung, K. M., dan Sipahutar, T. T. U. 2020. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(3), 390-405.
- Rahmaniar dan Rizky, 2022. Pengaruh Profitabilitas dan Cash holding terhadap Nilai Perusahaan. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 22-31.
- Salim, A. P., Gabrielia, G., Lim, V., Sinaga, A. N., dan Ginting, M. C. 2023. Pengaruh Ownership Concentration, Cash holding, Good Corporate Governance, ROE dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), 5469–5482. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i5.1767>
- Sapitri, D. Y. dan Ginting, Y. L. 2022. Pengaruh Cash holding, Kebijakan Hutang dan Prestige Power terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 7(2), 1.
- Saputra, A., Lukman, I., dan Indriani, W. 2021. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial distress terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Jejama Manajemen Malahayati*, 1(1), 1-7.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business*. Edisi Ketujuh. United Kingdom: John Wiley & Sons.

- Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 173-184.
- Septariani, D. 2017. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2012-2015). *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(3), 183-195.
- Sitanggang, A. V., Purnomo, L. I., dan Agustina, F. 2022. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, dan Cash holding terhadap Nilai Perusahaan. *Proksi*, 1(1), 658-672.
- Sovita, I., dan Sari, N. 2022. Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan Financial distress Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(2), 342-361.
- Suwardika, I. N. A. dan Mustanda, I. K. 2017. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 6, no. 3.
- Wibowo, M. A. dan Yuliana, I. 2020. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Cash holding sebagai Variabel Moderasi. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 8(2), 73-79.